

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perkembangan industri perbankan telah mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya yaitu industri perbankan syariah yang semakin lama semakin meningkat. Hal itu terbukti dengan banyaknya berdiri usaha-usaha yang berbasis syariah. Dengan berkembangnya industri perbankan syariah dapat dilihat dari jumlah aset bank syariah yang semakin meningkat secara terus menerus dari tahun ke tahun yang dibuktikan secara statistik pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Tabel 1.1 - Total Aset Bank Umum Syariah
di Indonesia dari Tahun 2016 – 2020 (dalam milyar rupiah)**

No.	Tahun	Total Aset
1.	2016	216.118
2.	2017	271.830
3.	2018	294.319
4.	2019	322.949
5.	2020	356.330

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan

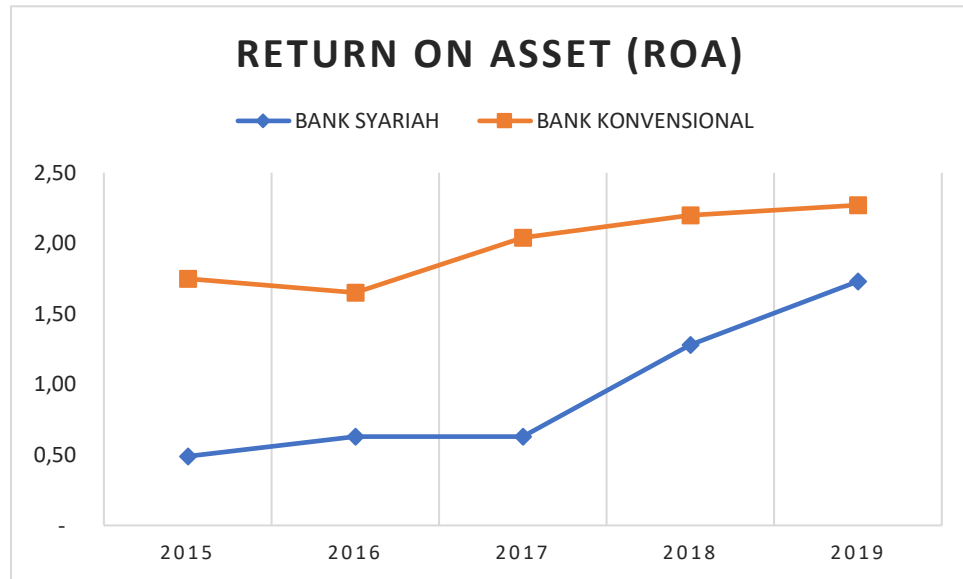
Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah aset bank umum syariah Indonesia. Karena, menunjukkan nilai yang positif, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Bank Indonesia, 2014).

Dengan perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat dari tahun ke tahun dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Salah satu indikator pencapaian kinerja suatu perusahaan adalah laba (*profit*). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio

profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana performa perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* (ROA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

Berdasarkan dari pada jumlah aset yang impresif, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Pertumbuhan aset tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia berkembang dengan pesat. Namun yang menjadi kontroversi adalah adanya fenomena bahwa Bank Umum Syariah memiliki nilai ROA yang lebih rendah dibanding Bank Umum Konvensional. Untuk melihat profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional berikut disajikan nilai *return on asset* (ROA) selama kurun waktu 5 tahun berturut-turut.

Tabel 1.2 – Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2015-2019 berdasarkan ROA (%)



Sumber: Statistik Perbankan OJK per Desember 2019

Pada tabel 1.2 menunjukkan perubahan angka dari rasio profitabilitas yang dicapai Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) yang diperoleh dari tahun 2015-2019. Nilai ROA pada Bank Umum Syariah pada tahun 2015 sebesar 0,49% dan pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,63% kemudian naik 1,28% pada tahun 2018 dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 1,73%. Angka tersebut sudah termasuk dalam kriteria yang sehat dimana kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) mengenai tingkat kesehatan faktor earning yaitu $ROA > 1,5\%$.

Tabel 1.2 juga menunjukkan nilai ROA Bank Umum Konvensional pada tahun 2015 sebesar 1,75 % dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 1,65% kemudian terjadi peningkatan secara signifikan dari tahun 2017 (2,04%), 2018 (2,20%), 2019 (2,27%). Walaupun ROA pada Bank Umum Konvensional pada tahun 2016 mengalami penurunan, namun ROA pada Bank

Umum Syariah lebih rendah dibanding Bank Umum Konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki profitabilitas yang lebih baik dalam penggunaan dan pengolahan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA pada Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa bank umum syariah di Indonesia kurang baik dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Penurunan ROA di perbankan syariah Indonesia tentu akan berdampak pada penurunan pendapatan laba industri perbankan di Indonesia.

Pentingnya peran bank umum syariah Indonesia, mestinya perlu meningkatkan kinerja agar prinsip syariah tetap efisien sehingga bank syariah dapat menghasilkan profit yang optimal. Dalam peningkatan kinerja tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan seperti profitabilitas bank syariah. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank

Akan tetapi, pada kenyataannya peningkatan aset bank umum syariah tidak selalu sejalan dengan efisiensi bank syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa masih terjadi fluktuasi pendapatan dan laba pada bank syariah selama 6 tahun terakhir.

**Tabel 1.3 - Total Pendapatan dan Laba Bank Umum Syariah
di Indonesia dari Tahun 2015-2019 (dalam milyar rupiah)**

No.	Tahun	Pendapatan	Laba	Peningkatan Pendapatan	Peningkatan Laba
1	2014	32.615	6.293		
2.	2015	43.042	5.256	32,0%	-16,5%
3.	2016	40.228	2.807	-6,5%	-46,6%
4.	2017	46.268	4.355	15,0%	55,1%
5.	2018	23.977	6.915	6,0%	58,8%
6.	2019	55.655	8.990	13,4%	30,0%

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 pendapatan sebesar 32% tetapi laba justru menurun sebesar 16,5%. Pada tahun 2016 terjadi penurunan pendapatan sebesar 6,5%. Akan tetapi, laba mengalami penurunan yang jauh lebih besar yaitu 46,6%. Pada tahun 2017 kondisi perbankan syariah mulai membaik karena dengan peningkatan pendapatan sebesar 15%, laba yang dihasilkan mampu meningkat sebesar 55,1%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018 dimana pendapatan meningkat sebesar 6% dan mampu memperoleh laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu 58,8%. Pada tahun 2019, pendapatan meningkat sebesar 13,4% dan memperoleh laba sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi kurangnya efisiensi di bank syariah karena peningkatan laba belum dapat menyamai besarnya persentase peningkatan pendapatan bahkan di beberapa tahun peningkatan pendapatan justru diikuti dengan turunnya laba yang dihasilkan perbankan syariah.

Sesuai dengan visi Bank Indonesia, yaitu menjadikan perbankan syariah Indonesia menjadi terkemuka di ASEAN (Awwalin, 2015). Untuk mewujudkan visi tersebut perlu dilakukan perbaikan dan upaya peningkatan kinerja perbankan syariah. Perbankan syariah penting untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang tepat guna untuk meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Oleh karena itu, penulis ingin membahas aspek internal yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah.

Perbankan syariah tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang mengelola investasi dan menyediakan jasa-jasa keuangan. Akan tetapi, juga menyediakan jasa sosial seperti zakat, infaq, dana pinjaman kebaikan (*qardh*), sedekah serta dana sosial lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah dalam Islam. Dalam hal ini, tentunya perbankan syariah memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan kualifikasi yaitu adanya keterampilan ekonomi syariah yang kompeten. Dengan sumber daya manusia yang kompeten dalam ekonomi syariah diharapkan kinerja perbankan syariah dapat meningkat. Selain itu, perbankan syariah juga perlu mengubah pola manajemen bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi manajemen bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Pola manajemen bisnis berdasarkan pengetahuan dapat mengelola *intellectual capital* secara efektif. Dalam hal ini, *intellectual capital* sangat penting karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Karena, semakin tinggi nilai *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan

perusahaan untuk mencapai profitabilitas. *Intellectual capital* yang ada pada karyawan mengambil peran yang cukup besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena karyawan merupakan penggerak roda perusahaan serta pengambil keputusan yang akan menjadi penentu eksistensi perusahaan. Salah satu hal yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bustamam & Dhenni, 2016) dan (Muhanik & Septiarini, 2017) mengenai keterkaitan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas dan penelitian (Nurdin & Suyudi, 2019) serta (Sari dkk., 2019) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Nazra & Suazhari, 2019) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Terjadinya inkonsistensi ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Aspek selanjutnya yang tidak dapat diabaikan yaitu efisiensi operasional. Efisiensi dalam hal ini ialah kinerja aktivitas utama bank dapat dicerminkan melalui rasio BOPO. Rasio BOPO menunjukkan biaya yang terjadi untuk setiap pendapatan yang diperoleh bank. Karena, semakin efisiensi suatu bank dalam mengelola sumber daya dan melakukan kegiatan operasionalnya, maka diharapkan profitabilitas yang dihasilkan semakin tinggi. Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai alat ukur variabel efisiensi operasional dalam penelitian ini. Semakin kecil nilai rasio ini,

menunjukkan bahwa kinerja perbankan semakin efisien. Mengingat kompleksitas produk dan prosedur yang lebih rinci di perbankan syariah daripada bank konvensional memungkinkan terjadinya biaya operasional yang besar. Untuk menghadapi hal ini, perbankan syariah harus terus memperbaiki diri dengan memastikan bahwa nilai rasio BOPO mereka semakin kecil. Dengan kecilnya angka biaya operasional per pendapatan operasional, diharapkan profitabilitas akan menjadi meningkat. Penelitian terkait BOPO sudah dilakukan beberapa kali. Namun, masih terjadi adanya inkonsistensi hasil seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Darmayanti, 2015) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Wibowo & Syaichu, 2013) serta penelitian (Hakiim & Rafsanjani, 2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan sebaliknya, hasil dari penelitian (Parenrengi & Hendratni, 2018) menyatakan bahwa BOPO justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Terjadinya inkonsistensi ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Selain memperhatikan aspek *intellectual capital* dan BOPO, untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah juga tidak dapat terlepas dari aspek keislaman yang diterapkan dalam kegiatan di bank syariah. Demi mempertahankan keunggulan kompetitif perbankan syariah, yaitu aspek keislaman yang terkandung di dalamnya, bank syariah harus terus berupaya

untuk benar-benar taat menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariah Islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 278–279 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ

تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279)

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya” (Q.S Al-Baqarah 278 – 279).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat melarang terhadap perbuatan riba sehingga perlu adanya penilaian mengenai ketaatan perbankan syariah terhadap aturan Islam. Dalam penelitian (Hameed dkk, 2004) juga menyajikan alternatif alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur nilai materialistic dan nilai keislaman yang seharusnya dimiliki bank syariah. Alat ukur ini disebut dengan *Islamicity Performance Index*. *Islamicity Performance Index* terdapat tujuh rasio, yaitu *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performance ratio* (ZPR), *equitable distribution ratio* (EDR), *directors-employee’s welfare ratio*, *Islamic investment vs non islamic investment*, *Islamic income and non-islamic income*, serta *AAOIFI index*. Ketaatan dalam menjalankan roda perusahaan sesuai dengan syariah Islam ini memungkinkan meningkatnya kepercayaan calon pengguna produk di perbankan syariah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Berangkat dari penjelasan tersebut,

penulis tertarik meneliti mengenai pengaruh *Profit Sharing Ratio* yang merupakan salah satu alat ukur dari *Islamicity Performance Index* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Berdasarkan dari paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, BOPO, dan *Profit Sharing Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhanik & Septiarini, 2017) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Return on Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dengan menambahkan variabel *Profit Sharing Ratio* dan BOPO. Pemilihan dua variabel tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa BOPO merupakan rasio yang mewakili efisiensi operasional bank dan untuk menjadi bank syariah yang terkemuka di wilayah ASEAN tentu diperlukan adanya efisiensi pengelolaan sumber daya dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, selain itu masih terjadi inkonsistensi mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menjadi alasan penulis meneliti variabel ini. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang mengkaji penilaian kinerja bank syariah menggunakan alat ukur yang merepresentasikan nilai keislaman yaitu *profit sharing ratio* menjadi latar belakang penulis untuk mengkaji pengaruh *profit sharing ratio* terhadap profitabilitas bank syariah.

B. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka terdapat batasan masalah sebagai berikut:

- a. *Intellectual capital* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC)* sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulum, 2013) yang merupakan hasil pengembangan dari pengukuran *intellectual capital* yang sebelumnya sudah dibuat oleh (Pulic, 1998). iB-VAIC memiliki tiga komponen utama yang akan dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat *intellectual capital*, yaitu *Islamic Banking Value Added Capital Employeed (iB-VACA)*, *Islamic Banking Value Added Human Capital (iB-VAHU)*, dan *Islamic Banking Structural Capital Value Added (iB-STVA)*.
- b. *Islamicity performance index* adalah alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistis dan sesuai dengan syariah islam yang terdiri dari *profit sharing ratio (PSR)*, *zakat performance ratio (ZPR)*, *equitable distribution ratio (EDR)*, *directors-employee's welfare ratio*, *Islamic investment vs non islamic investment*, *Islamic income and non-islamic income*. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan *Profit Sharing Ratio (PSR)* untuk mengetahui seberapa besar proporsi transaksi *mudharabah* dan *musyarakah* dibandingkan dengan seluruh pembiayaan dan mengukur seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuannya atas bagi hasil melalui rasio PSR.
- c. Berdasarkan teori rasio profitabilitas, terdapat tiga rasio, yaitu *return on asset (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, dan *return on equity (ROE)*. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan ROA sebagai alat ukur profitabilitas. *Return on asset (ROA)* menunjukkan kemampuan bank

dalam menghasilkan laba dengan mengelola aset yang dimilikinya dimana aset yang dimiliki perbankan yang bersumber dari dana simpanan masyarakat, sehingga pengukuran menggunakan ROA yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perbankan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan akan lebih merepresentasikan profitabilitas yang dihasilkan oleh perbankan syariah (Hakiim dkk., 2016)

C. Rumusan Masalah Penelitian

- a. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah?
- b. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah?
- c. Apakah *profit sharing ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan syariah.
- b. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah.
- c. Untuk menguji pengaruh *profit sharing ratio* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bentuk bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, BOPO, dan *profit sharing ratio* terhadap profitabilitas bank syariah di

Indonesia sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai faktor dan aspek yang benar-benar memengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Sehingga, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja dan profitabilitas, pihak manajemen perbankan syariah dapat mengambil kebijakan yang tepat sasaran, yaitu dengan terus memperbaiki aspek-aspek yang secara signifikan memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.